

## **I. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan pustaka**

#### **1. Kelompok usaha perikanan**

Usaha perikanan merupakan salah bentuk dari upaya pelestarian ikan, yang bertujuan untuk pemenuhan ketersediaan ikan melalui proses budidaya. Selain itu, tujuan lain dari upaya budidaya antara lain untuk meningkatkan hasil produksi perikanan, serta mengurangi angka pengangguran melalui usaha budidaya perikanan yang berorientasi pada nilai ekonomi.

Menurut UU RI no. 9/1985 dan UU RI no. 31/2004, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Dengan demikian, perikanan dapat dianggap merupakan usaha agribisnis.

Sebagai sebuah kegiatan usaha, usaha perikanan dapat dijadikan sebagai peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mendapatkan keuntungan, serta mengoptimalkan potensi alam yang dimiliki. Menurut Syaifullah (2009), usaha perikanan memiliki peluang yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS, terjadinya peningkatan konsumsi ikan perkapita dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004, tingkat konsumsi ikan terhitung sebanyak 22,58 kg perkapita per tahun. Pada tahun 2007 meningkat menjadi 28,28 kg per kapita pertahun, dan pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi 29,98 kg perkapita pertahun sedangkan pada tahun 2009 ditargetkan konsumsi ikan menjadi 32 kg perkapita pertahun.

Dalam usaha perikanan, terdapat tiga bentuk bidang usaha, antara lain ; yaitu usaha perikanan tangkap, usaha perikanan budidaya, serta usaha perikanan

yang bergerak pada bidang pengolahan. Usaha budidaya perikanan merupakan salah satu perwujudan dari Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 45 tahun 2009 pasal 6 ayat 1 yang menegaskan bahwa pengelolaan perikanan ditujukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan, serta terjaminnya kelestarian sumber daya ikan.

Jenis usaha perikanan budidaya yang ada, terdiri usaha budidaya air laut, usaha budidaya air payau, dan usaha budidaya air tawar. Pada masing-masing jenis usaha budidaya memiliki perbedaan pada bentuk dan karakteristik budidaya, serta jenis ikan yang dibudidayakan.

## **2. Budidaya dan usaha pembenihan Ikan lele**

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang dijadikan sebagai pilihan pembudidaya untuk dibudidayakan. Hal tersebut dikarenakan dalam proses budidayanya tidak memerlukan waktu yang lama dan banyak konsumen yang meminati ikan lele karena kelezatan serta kandungan gizi yang dimilikinya.

Menurut Khairuman dan Amri (2008), Ikan lele merupakan ikan air tawar yang enak dan gurih, dengan tekstur empuk dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Berdasarkan hasil penelitian, Setiap 100 gram dagingnya mengandung 18,2 gram protein. Dengan begitu, 500 gram lele dumbo berukuran kecil (kira-kira 4 ekor) mengandung 12 gram protein, energi 149 kalori, lemak 8,4 gram, dan karbohidrat 6,4 gram.

Berdasarkan klasifikasi, Menurut Khairuman dan Amri (2003), Lele dumbo termasuk ke dalam ordo *Ostariophysi*, subordo *Silarioideae*, famili *Clariidae*, Genus *Clarias*, dan spesies *Clarias gariepinus*. Beberapa keterangan menyatakan

bahwa lele dumbo merupakan hasil persilangan lele lokal yang berasal dari Afrika dengan lele lokal dari Taiwan dan pertama kali didatangkan ke Indonesia oleh sebuah perusahaan swasta pada tahun 1986.

Usaha budidaya ikan lele memiliki beberapa keunggulan yang didapatkan peternak, dibandingkan dengan usaha jenis ikan air tawar lainnya. Menurut Suyanto (2002), ikan lele memiliki sifat-sifat unggul, antara lain ; pertumbuhannya yang cepat, dan memiliki masa budidaya yang singkat untuk mencapai ukuran besar (konsumsi).

Menurut Hernowo (2005), tahapan usaha budidaya air tawar dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Tahap pembenihan

Tahap ini biasanya dimulai dengan pengadaan benih dengan umur tertentu.

b. Tahap pembesaran

Tahap pembesaran merupakan tahap kelanjutan dari pembenihan yaitu benih yang dibeli kemudian dibesarkan, sehingga mencapai ukuran atau umur konsumsi.

Usaha pembenihan merupakan subsistem usaha pembesaran ikan lele, hal tersebut dikarenakan besar kecilnya produksi ikan lele (konsumsi) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya produksi (benih) yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Tingginya keterkaitan usaha pembenihan ikan lele terhadap usaha pembesaran

ikan lele, menjadikan usaha pembenihan sebagai subsistem usaha pembesaran yang mendukung tingkat produksi ikan lele di suatu wilayah. Usaha pembenihan ikan merupakan rangkaian proses kegiatan dalam usaha budidaya ikan, yang terdiri dari pemeliharaan induk, pemijahan, hingga pendederan ikan. Menurut Suryanto (2002), Dalam usaha pembenihan kegiatan yang dilakukan adalah memijahkan induk-induk ikan, yang menghasilkan telur kemudian menetas telur dan memelihara burayak menjadi benih siap tebar. Ukuran benih siap tebar dibedakan menjadi dua bagian yaitu ukuran kecil, yang berukuran 3-5 cm, dan ukuran besar, yang berukuran 5-10 cm. Benih ikan yang siap tebar dipelihara lebih lanjut di kolam pembesaran sehingga menjadi ikan siap konsumsi. Keunggulan dari usaha pembenihan ikan dibandingkan dengan pembesaran ikan menurut Susanto (2001) yaitu Keunggulan tersebut antara lain usaha tidak perlu lahan luas, murah biaya pakan, modal kecil, mudah diawasi, dan serapan pasar besar.

### **3. Biaya**

Dalam mendirikan sebuah usaha seseorang pengusaha perlu menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan agar produksi dapat berjalan. Biaya adalah semua pengorbanan yang digunakan dalam proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso 1993). Biaya produksi adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan terwujud dengan baik (Kartasaeputra, 1998). Biaya yang digunakan untuk proses produksi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan oleh pengusaha selama proses produksi. Misalnya penyusutan peralatan dan induk ikan, biaya pembelian pakan, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, dan lain-lain.
- 2) Biaya Implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus di perhitungkan sebagai biaya produksi. Misalnya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, sewa tanah sendiri dan lain-lain.
- 3) Biaya keseluruhan (total cost) adalah suatu usaha terdiri dari total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel, dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$\mathbf{TC=TEC+TIC}$$

Keterangan:

TC = *total cost* (total biaya produksi)

TEC = *total explicit cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *total implicit cost* (total biaya implisit)

Usaha pembenihan ikan lele merupakan kumpulan kegiatan dari proses persiapan indukan, pemijahan, pendederan, hingga penjualan benih pada ukuran yang telah ditentukan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha pembenihan didapatkan dari hasil pengurangan penerimaan penjualan benih dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan, seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, peralatan, pakan, obat-obatan, dan lain-lain.

#### 4. Pendapatan dan keuntungan usaha

##### a. Pendapatan

Hasil dari pendapatan usaha pembenihan didapatkan dari penerimaan (penjualan benih ikan) yang dikurangi dengan biaya eksplisit. Menurut Mubyarto (1994), secara umum pendapat dapat didefinisikan sebagai selisih dari pengurangan nilai penerimaan dengan biaya telah dikeluarkan. Untuk menghitung pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$NR = (P \cdot Q) - TEC$$

Keterangan :

NR = *net return* (pendapatan)

TR = *total revenue* (penerimaan total)

TEC = *total eksplisit tcost* (total biaya eksplisit)

P = *harga*

Q = *produksi total*

##### b. Keuntungan

Keuntungan adalah pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan suatu usaha adalah hasil perkalian antara produksi dengan harga yang diterima pengusaha. Besarannya penerimaan tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan dan harga produk yang berlaku yaitu harga yang di terima pengusaha. Secara matematis keuntungan dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total/biaya produksi)

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa keuntungan yang didapatkan dari usaha pembenihan ikan lele didapatkan dari penerimaan (penjualan benih) yang dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode panen.

## **5. Kelayakan usaha**

Dalam suatu usaha, kelayakan usaha merupakan salah satu alat untuk menganalisis layak atau tidaknya sebuah usaha untuk dijalankan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penentuan strategi dalam usaha. Untuk menghitung kelayakan suatu usaha, dapat diperoleh dengan cara mencari nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C). Menurut Karneta (2014), Kelayakan usaha diukur apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan atau di kenal dengan R/C. Hubungan antara penerimaan dengan biaya produksi dapat digambarkan R/C, yaitu merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya produksi (*cost*). Menurut Soekartawi (1995), analisis R/C merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas, untung. Analisis R/C merupakan analisis yang membagi antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C yang diperoleh sama dengan satu maka usaha tersebut impas. tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

Adapun rumus R/C yaitu :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya total)

Dengan syarat :

$R/C > 1$  usaha tersebut menguntungkan

$R/C = 1$  usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$  usaha tersebut tidak menguntungkan atau rugi

## 6. Produktifitas

### a. Pengertian produktifitas

Produktivitas adalah hubungan antara berapa output yang dihasilkan dan berapa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output tersebut. Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input).

Adapun rumus untuk produktifitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Menurut Sinungan (1985:8) produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode terbut. Dua aspek penting dalam produktivitas yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan. Ini merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak dari jumlah masukan yang paling minimum. Ini berarti bagaimana mencapai suatu tingkat volume tertentu dengan kualitas yang tinggi, dalam jangka waktu yang lebih



pendek, dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Sedangkan efektivitas berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan ini atau tingkat keluaran itu dapat dicapai atau tidak (Puti, 1998:77).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan atau organisasi harus memperhatikan bagaimana mereka mengkonversikan sumber daya (masukan) menjadi keluaran. Keluran dapat berupa produk yang dimanufaktur, barang yang terjual atau jasa yang diberikan. Keluaran merupakan alat penting karena tanpa keluaran atau kumpul hasil-hasil berarti bukan produktivitas. Hal ini menunjukkan keefektifan di dalam mencapai suatu hasil, sehingga produk dapat diberi batasan sebagai seberapa efisiensinya masukan dikonversikan ke dalam keluaran karena faktor masukan menyatakan pemakaian sumber daya seminimal mungkin.

b. Produktifitas tenaga kerja

Setiap perusahaan selalu berusaha agar karyawan bisa berprestasi dalam bentuk memberikan produktivitas kerja yang maksimal. Produktivitas kerja karyawan bagi suatu perusahaan sangatlah penting sebagai alat pengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha. Karena semakin tinggi produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan, berarti laba perusahaan dan produktivitas akan meningkat.

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja usahatani semangka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{NR - \text{sewalahansendiri} - \text{bungamodalsendiri}}{\text{totalTKDK HKO}}$$

Keterangan :

NR = *Net revenue* (pendapatan)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

HKO = Hari kerja orang

Ketentuan :

Apabila produktivitas tenaga kerja > dari tingkat upah yang berlaku, maka usahatani semangka layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas tenaga kerja < dari tingkat upah yang berlaku, maka usahatani semangka tidak layak untuk diusahakan.

#### c. Produktifitas Lahan

Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani semangka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{NR} - \text{nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{LuasLahan}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

Apabila produktivitas lahan > sewa lahan sendiri maka usaha pembenihan ikan lele layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas lahan < sewa lahan sendiri maka usaha pembenihan ikan lele tidak layak untuk diusahakan.

#### d. Produktifitas Modal

Untuk mengetahui produktivitas modal usahatani semangka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{NR - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TKDK}}{TEC} \times 100 \%$$

Keterangan :

NR = *Net revenue* (pendapatan)

TKDK = tenaga kerja dalam keluarga

TEC = *Total explicit cost* (total biaya eksplisit)

Ketentuan :

Apabila produktivitas modal > dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usaha pembenihan ikan lele layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas modal < dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usaha pembenihan ikan lele tidak layak untuk diusahakan.

### 7. Hasil penelitian sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhruzzaman (2010), dengan judul “Kelayakan Usahan Pembenihan Ikan Nila Gesit” yang dilakukan di UPR Citomi Desa Tanggulun Barat, Kab. Subang Jawa Barat. Dalam penelitiannya, aspek yang diteliti berupa aspek pasar, manajemen, hukum, lingkungan dan kelayakan investasi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Industri budidaya ikan nila gesit sangat dipengaruhi musim, dimana saat musim hujan produksi ikan nila di semua sub sistem budidaya ikan nila mengalami penurunan, penurunan terbesar terjadi pada pembesaran ikan nila yang berpusat di waduk Jatiluhur dan Cirata, penurunan produksi ini terjadi akibat *upwelling*. Usaha pembenihan ikan nila gesit

yang telah dijalankan oleh UPR Citomi layak untuk dilanjutkan dengan kriteria kelayakan dalam skenario I NPV senilai Rp Rp 221.214.785, Net B/C sebesar 3,20, IRR sebesar 62 persen dan PP0,24 tahun. Dalam skenario II diperoleh NPV Senilai Rp 216.171.853, Net B/C senilai 3,15, IRR senilai 79 persen dan PP 0,25 tahun. *Cross-Over Discount Rate* terbentuk pada saat suku bunga sebesar 14 persen. Hasil perhitungan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan nila gesit di UPR Citomi tidak layak dijalankan apabila terjadi penurunan produksi sebesar 37,65 persen dan penurunan harga jual larva sebesar 37,5 persen atau senilai Rp 6 per ekor larva. Baik dalam skenario I maupun skenario II.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardedi (2010), yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (*Clarias Gariepinus*) di Kabupaten Boyolali” memberikan kesimpulan bahwa kekuatan utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo yaitu kualitas lele dumbo yang bagus dan sudah diakui masyarakat. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu kemampuan petani mengakses pasar masih rendah. Peluang utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo adalah permintaan benih lele yang semakin meningkat. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu kenaikan harga pakan. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengefisienkan

penggunaan sarana produksi, dan meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo.

#### B. Kerangka Pemikiran

Kelompok Ikan Mino Ngremboko adalah salah satu kelompok di Kabupaten Sleman yang bergerak dibidang perikanan. Kelompok Ikan Mino Ngremboko berlokasi di Dusun Bokesan Ngemplak Sleman. Kelompok ini dibentuk pada Tahun 1985, dan mendapatkan pengukuhan sebagai kelompok ikan kelas utama pada tahun 1997. Keunggulan lainnya, Kelompok Mino Ngremboko mendapatkan predikat Juara 1 “Itensifikasi Pembenihan Rakyat (INPERAK)” Tingkat Nasional pada Tahun 2001. Adapun komponen yang masuk dalam objek penelitian terkait dengan profil kelompok, antara lain ; sejarah, visi dan misi, program kegiatan kelompok. Jumlah anggota yang dimiliki kelompok ini, berjumlah 59 anggota kelompok. Adapun komponen terkait profil anggota yang akan dijadikan ssebagai objek penelitian, antara lain terdiri dari ; usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, kepemilikan ternak, kepemilikan lahan pembenihan (luasan), pengalaman, dan lama bergabung dalam kelompok.

Pada usaha pembenihan ikan, masing-masing dari anggota kelompok ikan Mino Ngremboko melakukan berbagai cara pembenihan yang berbeda-beda, baik

dari segi persiapan kolam, pemilihan indukan, waktu dan jarak proses pemijahan, serta teknik dalam pendederan. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor psikologi peternak, kepemilikan ternak, kepemilikan lahan, hingga kemampuan permodalan yang dimiliki peternak. Tujuan dari penelitian terkait proses kegiatan pemijahan, yaitu untuk mengetahui keanekaragaman teknik pembenihan yang dilakukan oleh para anggota kelompok ikan Mino Ngremboko, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam usaha pembenihan ikan lele.

Dalam usaha pembenihan ikan, memanfaatkan berbagai sarana produksi yang merupakan masukan atau *input*. *Input* yang dibutuhkan pada usaha pembenihan terdiri dari pembiayaan yang dibagi kedalam dua jenis biaya, yaitu biaya *implisit* dan *eksplisit*. Biaya *implisit* dalam usaha pembenihan terdiri dari BMS (Bunga Modal Sendiri), tenaga kerja dalam keluarga, dan sewa lahan sendiri. Adapun biaya eksplisit yang terdapat pada usaha pembenihan, terdiri dari biaya pembelian pakan (pakan alami dan pelet), obat-obatan, peralatan, penyusutan induk, tenaga kerja luar keluarga, dan lain-lain (iuran anggota).

Dari proses produksi ini akan diperoleh keluaran (*output*). Adapun *output* dari usaha pembenihan yaitu bibit ikan yang siap dijual. Untuk mengetahui penerimaan yang didapatkan dari usaha pembenihan tersebut, jumlah *output* dikalikan dengan harga benih yang telah ditentukan. Hasil dari penerimaan yang didapatkan kemudian dikurangi dengan biaya eksplisit, untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha pembenihan yang diterima. Adapun untuk mengetahui

keuntungan dari usaha tersebut, nilai dari pendapatan kemudian dikurangi dengan biaya implisit yang dikeluarkan untuk usaha pembenihan.

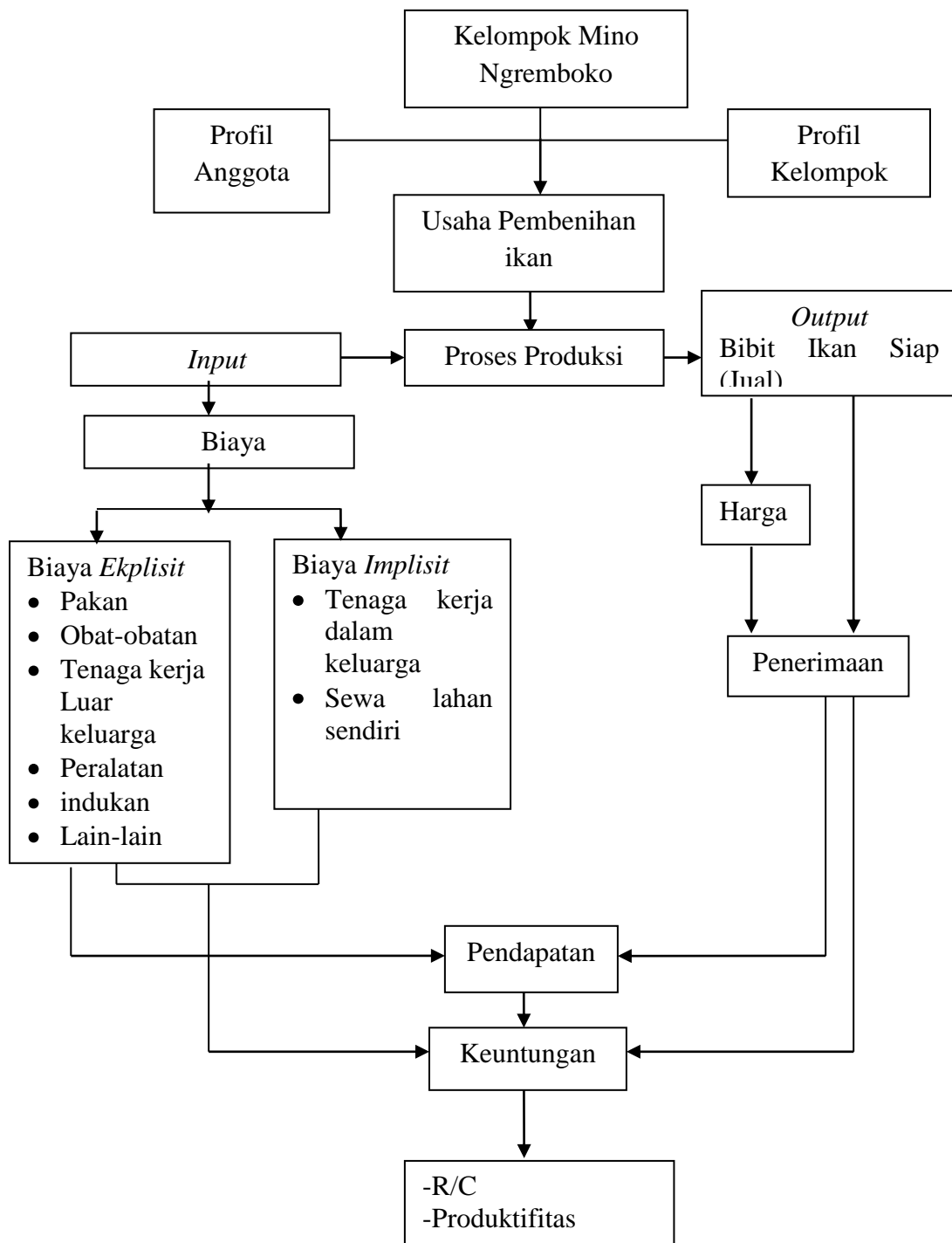
Dengan diketahuinya berapa biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, maka dapat diketahui keuntungan atau kerugian yang dicapai yaitu dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Perbandingan antara penerimaan dan biaya usahatani (R/C) akan memberikan informasi mengenai kelayakan usaha. Perhitungan kelayakan usaha menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C) dimaksudkan untuk menghitung perbandingan antara penerimaan yang didapatkan dari usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Indikator dari layak tidaknya suatu usaha, apabila nilai  $R/C > 1$ , yang berarti nilai penerimaan lebih besar dari nilai pengeluaran usaha yang dijalankan.

Dalam menjalankan usaha sangatlah penting untuk mengetahui produktivitas modal, produktivitas lahan, dan produktivitas tenaga kerja, sebagai alat pengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha. Untuk menghitung produktivitas modal didapatkan dari hasil perhitungan pendapatan diambil sewalihan sendiri dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dibagi biaya eksplisit dikali 100 %. Apabila produktivitas modal  $> 0,5\%$  dari tingkat suku bunga tabungan, maka usaha pembenihan ikan lele layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal  $< 0,5\%$  dari tingkat suku bunga tabungan, maka usaha pembenihan ikan lele tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas lahan didapatkan dari pendapatan dikurangi tenaga kerja dalam keluarga dikurangi bunga modal sendiri dibagi luas kolam. Apabila produktivitas lahan  $>$  sewa lahan sendiri maka

usaha pembenihan ikan layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas lahan < sewa lahan sendiri maka usaha pembenihan ikan tidak layak untuk diusahakan. Produktifitas tenaga kerja di peroleh dari pendapatan dikurangi sewa lahan dikurangi bunga modal dibagi tenaga kerja dalam keluarga. Apabila produktivitas tenaga kerja > dari tingkat upah yang berlaku, maka usaha pembenihan ikan lele layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas tenaga kerja < dari tingkat upah yang berlaku, maka usaha pembenihan ikan lele tidak layak untuk diusahakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :





**Gambar 1. Bagian kerangka pemikiran**